

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Peran Kepala Madrasah

a. Peran

Kata peran biasanya dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang, atau kerap juga kata peran dikaitkan dengan apa yang dimainkan seseorang dalam suatu drama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata peran diartikan sebagai pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, peningkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dimasyarakat.¹

Kata peran didefinisikan sebagai tingkah laku khas yang mencirikan tiap-tiap orang didalam sebuah kelompok kerja atau konteks sosial yang mempunyai pengaruh besar pada suatu peristiwa.² Pendapat lain mendefinisikan, bahwa kata peran sebagai tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem.³

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut mengenai pengertian peran, dapat disimpulkan bahwa kata peran memiliki dua makna yang berbeda dalam hal yang berbeda pula. Arti pertama kata peran dapat diartikan sebagai seorang pemain dalam sebuah sandiwara. Arti kedua kata peran dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 854.

² Amiruddin Idris, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 8.

³ Suryanah, *Keperawatan Anak Untuk Sisw SPK*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, EGC, 1996), 8.

dapat memengaruhi suatu peristiwa dalam konteks sosial sesuai dengan kedudukannya.

b. Kepala Madrasah

Jika dilihat dari maknanya maka kepala sama dengan “pemimpin/leader”. Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan.⁴ Sedangkan madrasah merupakan terjemahan dari bahasa arab yang berarti sekolah. Maka dari itu madrasah merupakan lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai tempat bertemunya antara guru dan peserta didik.

Beberapa para ahli mendefinisikan kata kepala madrasah sebagai berikut.

1. Menurut Sudarwan Danim, kepala madrasah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya di suatu madrasah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.⁵
2. Menurut Imam Wahyudi, kepala madrasah merupakan seorang yang bertugas oleh pihak ketiga, untuk memimpin suatu lembaga pendidikan (Madrasah).⁶
3. Sedangkan menurut Wahjosumidjo, bahwa kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah, tempat diselenggarakannya proses belajar-

⁴ Jejen Musfah, *Manajemen pendidikan*, (Jakarta, Prenadamedia, 2015) hlm. 300

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jogjakarta, Diva Press, 2012),17.

⁶ Imam Wahyudi, *Pengembangan Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), 14.

mengajar atau terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah adalah seorang guru yang mempunyai tugas atau kemampuan sebagai orang yang memimpin segala sumber daya yang ada di suatu madrasah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

c. Peran Kepala Madrasah

Peran kepala madrasah adalah tingkah laku kepala madrasah yang dapat mempengaruhi suatu peristiwa dalam konteks sosial sesuai dengan kedudukannya dalam memimpin suatu lembaga pendidikan.

d. Kualifikasi Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah jabatan pemimpin yang tidak dapat diisi oleh orang-orang tanpa berdasarkan atas pertimbangan. Seorang kepala madrasah yang profesional tidak mudah, karena ada beberapa syarat dan kriteria (standar) yang harus dipenuhi, seorang kepala madrasah harus memenuhi standar tertentu seperti kualifikasi umum dan khusus, serta harus mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu. Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 13 Tahun 2007 menyatakan bahwa kualifikasi Kepala Madrasah terdiri atas Kualifikasi umum, dan kualifikasi khusus.

- 1) Kualifikasi umum kepala madrasah adalah sebagai berikut.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 17.

- a) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
 - b) Pada waktu diangkat sebagai kepala madrasah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
 - c) Memiliki pengalaman belajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanan/Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA.
 - d) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.
- 2) Kualifikasi khusus kepala madrasah Madrasah Aliyah sebagai berikut.
- a) Berstatus sebagai guru MA.
 - b) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru MA, dan
 - c) Memiliki sertifikat kepala MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.⁸

e. Kompetensi Kepala Madrasah

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2017 tentang kepala madrasah menyatakan bahwa Kepala Madrasah harus memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut.

⁸ Permendiknas, Tentang Standar Kepala Madrasah, Nomor 13 Tahun 2007

Tabel 1.1
Kompetensi Kepala Madrasah

NO	DIMENSI KOMPETENSI	KOMPETENSI
1.	Kepribadian	1.1. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di madrasah.
		1.2. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
		1.3. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala madrasah.
		1.4. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
		1.5. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala madrasah.
		1.6. Memiliki minat dan bakat jabatan sebagai pemimpin madrasah.
2.	Manajerial	2.1. Menyusun perencanaan madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
		2.2. Mengembangkan organisasi madrasah sesuai dengan kebutuhan.
		2.3. Menciptakan budaya dan iklim madrasah yang kondusif dan inovatif bagi

		pembelajar peserta didik.
		2.4. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
		2.5. Mengelola sarana dan prasarana madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
		2.6. Mengelola hubungan madrasah dan ide masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan madrasah.
		2.7. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
		2.8. Mengelola keuangan madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
		2.9. Manfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen madrasah.
		2.10. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.
3.	Kewirusahaan	3.1. Menciptakan inovasi yang berguna bagi

		<p>pengembangan madrasah.</p> <p>3.2. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif.</p> <p>3.3. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi madrasah.</p> <p>3.4. Memiliki naluri kewirusahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.</p>
4.	Supervisi	<p>4.1. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</p> <p>4.2. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat.</p> <p>4.3. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</p>
5.	Sosial	<p>5.1. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan madrasah.</p> <p>5.2. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemsyarakatan.</p> <p>5.3. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau</p>

		kelompok lain. ⁹
--	--	-----------------------------

f. Fungsi dan Peran Kepala Madrasah

Fungsi kepala madrasah dalam kegiatan memimpinya berarti berjalan melalui tahap-tahap kegiatan, sebagai berikut. *pertama*, perencanaan (*planning*) perencanaan pada dasarnya menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dimana dilakukannya, oleh siapa, dan kapan dilakukan.¹⁰

Kedua, pengorganisasian (*organizing*) kepala madrasah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan madrasah berjalan dengan lancar, sehingga tujuan madrasah dapat tercapai. Kepala madrasah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi anak buahnya.

Ketiga, pengarahan (*directing*) pengarahan adalah kegiatan membimbing anak buah dengan jalan memberi perintah (komando), memberi petunjuk, mendorong semangat kerja, menegakkan disiplin, dan memberi berbagai usaha lainnya agar mereka dalam melakukan pekerjaan mengikuti arah yang ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan.

Keempat, pengkoordinasian (*coordinating*) pengkoordinasian adalah kegiatan menghubungkan orang-orang dan tugas-tugas sehingga terjalin kesatuan atau keselarasan keputusan, kebijaksanaan, tindakan, langkah, sikap serta tercegah dari timbulnya pertentangan, kekacauan, kekembaran (duplikasi), dan kekosongan tindakan.

⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 58 Tahun 2017, Tentang Kepala Madrasah.

¹⁰ Jejen Musfah, *Manajemen pendidikan*, 303.

Kelima, pengawasan (*controlling*) pengawasan adalah tindakan atau usaha agar pelaksanaan pekerjaan serta hasil kerja sesuai dengan rencana, perintah, petunjuk atau ketentuan-ketentuan lainnya yang telah ditetapkan.¹¹

Tabel 2.2
Peran Profesional Kepala Madrasah

No	Peran	Penjelasan
1.	Edukator (Educator)	Peran dan tugas kepala madrasah sebagai pendidikan dapat dilihat dari kemampuan sebagai tenaga pendidik atau guru. Sebagai seorang guru, kepala madrasah harus mampu menyusun program pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, melaksanakan evaluasi, melakukan hasil analisis hasil belajar, melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
2.	Manajer (Manager)	Kepala madrasah sebagai manajer dapat dilihat dari kemampuan dalam menyusun kerja di madrasah, menyusun organisasi kepegawaian yang tepat, kemampuan menggerakkan staf untuk lebih giat dalam melaksanakan tugas, kemampuan mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki oleh madrasah.
3.	Pelaku Administrasi (Administrasi)	Peran dan tugas kepala madrasah sebagai administrator dapat dilihat dari kemampuan kepala madrasah dalam mengelola administrasi proses

¹¹ Jejen Musfah, *Manajemen pendidikan*, 304.

		belajar mengajar dan bimbingan konseling, kemampuan mengelola administrasi keuangan yang diwujudkan dalam kelengkapan dan akuntabilitas tentang penggunaan dan laporan keuangan.
4.	Pengawasan (Supervisor)	Peran dan tugas kepala madrasah yang sangat mempunyai peran strategis adalah kemampuan kepala madrasah sebagai seorang supervisor. Kemampuan kepala madrasah sebagai supervisor dapat dilihat dari kemampuan program supervisi pendidikan, kemampuan melaksanakan program supervisi pendidikan yang baik serta kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan untuk perbaikan di madrasah. ¹²
5.	Pemberi Inovasi (Inovator)	Madrasah yang efektif pasti dipimpin oleh kepala madrasah yang mempunyai kepemimpinan yang efektif. Era globalisasi saat ini dimana persaingan begitu sangat ketat menuntut madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tampil sebagai organisasi pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

¹² Donny Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabetan, 2014), 55.

6.	Pemberi Motivasi (Motivator)	Peran dan tugas fungsi kepala madrasah antara lain sebagai motivator yaitu pemberi motivasi kepada semua warga madrasah agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas di madrasah secara baik dan benar. Kemampuan kepala madrasah mengatur lingkungan kerja di madrasah, kemampuan mengatur suasana kerja sehingga suasana kerja menjadi nyaman dan tenang, dan menimbulkan kreativitas dan ide-ide yang cemerlang dari warga madrasah.. ¹³
----	------------------------------	--

g. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah

Kepala madrasah sebagai penggerak seluruh aktivitas madrasah tidak lepas dari tugas sebagai seorang pemimpin, berikut adalah tugas kepala madrasah.

1. Merencanakan program tahunan madrasah yang mencakup program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, dan penyediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan.
2. Merencanakan program akademik yang fokus pada persiapan program pengajaran.
3. Merencanakan bidang kepegawaian yang berkaitan penerimaan guru bantu, pengadaan berbagai program yang bertujuan meningkatkan pendidikan guru dalam strategi pembelajaran dan pelatihan, workshop, dan kegiatan lain

¹³ Donny Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 55.

yang berupaya membina guru dan karyawan agar lebih profesional menjalankan tugas.

4. Pengadaan dana bagi keseluruhan administrasi pendidikan, tugas kepala madrasah sebagai pengatur pemberian gaji bagi seluruh pengawai, mengajukan penambahan dana kepada pihak pemerintah, yayasan, dan lain sebagainya.
5. Merencanakan bidang sarana dan prasarana yang mencakup perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana madrasah.¹⁴

Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al Qur'an pada surat Syad ayat 26.

يٰۤاٰدٰوٰدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ
الْاِنْسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ
ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ
ۗ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

“Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervise Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 53-55.

yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. (QS. Syad : 26)¹⁵

Sebagai manajer, kepala madrasah bertanggung jawab langsung dilapangan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, evaluasi dan usaha perbaikan terus menerus. Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah bertanggung jawab memberikan keteladanan, motivasi, spirit pantang menyerah, dan selalu menggerakkan inovasi sebagai jantung organisasi.¹⁶

2. Profesionalisme Guru PAI

a. Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata *profession* yang berarti ahli atau terampil dalam bidangnya. Kata *Professional* berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian khusus yang di persiapkan untuk pekerjaan tersebut.¹⁷

Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-

¹⁵Al-Qur'an Surat Sad Ayat 26, Al-Qur'an Al'Karim Terjemah Tajwid Warna, (Kartosuro Sukoharjo: Departemen Agama RI, Madina Qur'an, 2016), 454.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 21.

¹⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 14.

strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.¹⁸

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah kondisi dan kualitas dari seseorang yang menjalankan suatu profesi. Profesi tersebut diperuntukkan bagi orang yang sesuai dalam bidangnya.

b. Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.¹⁹ Sedangkan kata guru dalam bahasa Inggris adalah “*Teacher*”. Di dalam *Webster Dictionary*, kata “*Teacher*” bermakna “*the person who teaches, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar atau mendidik khususnya di sekolah/madrasah. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif (*knowledge*), potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.²⁰

Beberapa para ahli mendefinisikan kata Guru sebagai berikut.

1. Menurut al-Ghazali, seseorang dinamai guru apabila memberikan hal apapun yang bagus, positif, kreatif, atau bersifat membangun kepada manusia yang sangat menginginkan, dalam tingkat

¹⁸ Djum'an Satori dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 1.4.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, Cet Ke-2, 2005), 31.

²⁰ Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung, Yrama Widya, 2015), 3.

kehidupannya yang manapun, dengan jalan apapun, dengan cara apapun, tanpa mengharapkan balasan uang kontan setimpal apapun.

2. Menurut Djamarah, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru suatu komponen manusiawi dalam proses belajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.²¹
3. Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di madrasah atau di dalam kelas.²²

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi bisa juga di masjid, di musholla, di rumah, dan sebagainya²³

Sedangkan pengertian guru yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

²¹ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo, Ideas Publishing, 2012), 2.

²² Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 142.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Iteraksi Edukatif*, 31.

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, suatu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensi di bidang pembangunan.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (Al-Qur'an), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (aqidah), tatacara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), sikap dan perilaku inter dan antar manusia (akhlak) dan realitas masa lalu (sejarah/tarikh). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komperehensif.²⁵

Dalam buku “Paradigma Pendidikan Islam”, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

²⁴ Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru Dan Dosen

²⁵ M. Saekan Muchith, Guru Pai Yang Profesional 4, No. 2, (2016), 220.

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁶

Sebagaimana diketahui bahwa dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat (2) dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan antara lain wajib memuat pendidikan agama. Dan tenaga pengajar pendidikan agama harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan. Bahkan di dalam Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN ditegaskan bahwa agama dijadikan penuntun dan pedoman bagi pengembangan dan penempatan IPTEK.²⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

d. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalisme guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan belajar mengajar berkualitas tinggi sesuai dengan bidang Pendidikan Agama Islam.

²⁶ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 75-76.

²⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 126.

e. **Kualifikasi Guru**

Standar kualifikasi guru secara rinci dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ada dua kualifikasi guru yaitu melalui pendidikan formal dan kualifikasi melalui uji kelayakan dan kesetaraan.

Kualifikasi melalui pendidikan formal, Kualifikasi akademik pada guru Pendidikan Anak Usia Dini/ Taman Kanak-kanak/ Raudlatul Athfal (PAUD/TK/RA), Guru Madrasah Dasar/ madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Madrasah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA), Guru SDLB/SMPLB/SMALB dan Guru SMK/MAK. Keseluruhan jenjang pendidikan tersebut mensyaratkan pendidikan minimum diploma empat (D IV) atau sarjana S1 sesuai bidang yang diajarkan.²⁸

f. **Kompetensi Guru**

Guru sebagai jabatan professional dituntut memiliki beberapa kompetensi. Dalam hal ini pemerintah merumuskan lima jenis kompetensi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dinyatakan bahwa lingkup pengembangan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,

²⁸ PP Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara teknis kompetensi pedagogik meliputi.

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan belajar.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran agama.²⁹

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah

²⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah.

kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru.³⁰

Kemampuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, arif, dan bertaqwa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.³¹

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari yang tak terpisahkan dari masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, ikut secara aktif dalam proses pembangunan.³²

Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial meliputi.

³⁰ H Buchari Aima, *Guru Profesional*, (Bandung: Cv Alfabeta, 2014), 136.

³¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah.

³² H Buchari Aima, *Guru Profesional*, 137

- a) Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial.
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada sesama pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat.
 - c) Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia.
 - d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan maupun bentuk lain.
- 4) Kompetensi Profesional
- Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materipembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Adapun komponen profesional dijabarkan sebagai berikut.
- a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b) Menguasai standar kompetensi, dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI dalam kompetensi inti ini adalah menginterpretasikan materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu yang relevan dengan pembelajaran PAI.
 - c) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan reflektif.

- d) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.³³
- 5) Kompetensi Kepemimpinan
Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan guru untuk mengorganisasikan seluruh potensi madrasah yang ada dalam mewujudkan budaya Islami pada satuan madrasah. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 disebutkan bahwa kompetensi kepemimpinan menyangkut empat aspek yaitu.
- a) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlaq mulia pada komunitas madrasah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
 - b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur madrasah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas madrasah.
 - c) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas madrasah.
 - d) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas madrasah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk

³³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah.

agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁴

g. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah adalah alasan-alasan atau landasan-landasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di madrasah. Adapun dasar-dasar atau landasan-landasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di madrasah dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu.³⁵

1. Asek Normatif

Al-Qur'an dan sunnah nabi adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang asli. Ajaran substantive dari al-Qur'an dan sunnah nabi yang merupakan nilai Ilahiyah harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Karena itu merupakan standar norma atau nilai yang memberikan motivasi dan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya.

Dalam Al-Qur'an maupun sunnah nabi yang secara langsung atau tidak langsung mewajibkan umat Islam melaksanakan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

³⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2010, tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Madrasah.

³⁵ PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam, IAIN Walisongo Semarang kerjasama dengan Pustaka pelajar, Yogyakarta, 1998, 32.

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendaat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).³⁶

2. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bawa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tenang sehingga memerlukan adanya pegangan. Ilmu jiwa agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.

3. Aspek Historis

Pendidikan Islam tumbuh berkembang bersamaan dengan datangnya Islam di Indonesia. Mengenai datangnya Islam pertama di Indonesia ada yang berpendapat bahwa hal itu identic dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia yaitu kerajaan Pase atau

³⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'anul Karim, Samil, Bogor, 281.

Samudrasa di Aceh, yang berdiri pada abad ke-10 M dengan rajanya yang pertama Al Malik Ibrahim bin Mahdum. Ada yang berpendapat lain bahwa masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 7 M/1 H, yang dibawa oleh para pedagang dan mubaligh dari Arab.³⁷

4. Dasar Yuridis dan Hukum

Dasar pelaksanaan Pendidikan agama islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di madrasah secara formal. Dasar Yuridis formal tersebut terdiri dri tiga macam, yaitu:

- a. Dasar ideal, yaitu dasar filsafah Negara pancasila, sila pertama Ketuhanan Yang Maha esa.
- b. Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat (1) dan (2), yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.
- c. Operasional, yaitu UU Nomor 20 Tahun 2003 tetang Sisten Pendidikan Nasional bab III pasal 4 ayat (1) yang berbunyi: (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai, nilai kultural dan kemajemukan bangsa, (2) pendidikan diselenggarakan sebagai

³⁷ Zakiat Darajat dkk, Metodologi Pengajaran Agama islam, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet II, 2001), 79.

satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna, (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan hayat, (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, (5) pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, (6) pendidikan diselenggarakan dengan memperdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.³⁸

h. Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru

Pada hakekatnya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar tidak lepas dari beberapa unsur yang akan mempengaruhi tugasnya seorang guru, baik itu unsur yang datang dari dalam dirinya (faktor internal) maupun unsur yang datang dari luar (faktor eksternal).

1) Faktor internal

Faktor internal yang dapat membentuk dan selanjutnya menentukan keberhasilan profesional guru adalah.

a) Latar Belakang Pendidikan Guru

Ijazah keguruan merupakan salah satu syarat utama bagi orang yang ingin menjadi guru. Ijazah keguruan tersebut

³⁸ Zakiat Darajat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 79.

guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal baik pedagogik maupun didaktis, yang sangat besar fungsinya untuk membantu tugas guru, baiknya tanpa adanya pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, guru akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan keguruan.

b) Kepribadian Guru

Kesadaran yang tumbuh dalam diri seorang guru akan meningkatkan kualitasnya, baik sebagai pengajar, pendidik mudaris sekaligus hamba Allah adalah besar sekali pengaruhnya terhadap pelaksanaan tugas kewajibannya dalam kegiatan belajar mengajar kalau guru menjadi seorang pendidik, guru akan berusaha sekuat tenaga untuk selalu meningkatkan kualitasnya bahkan tanpa pamrih apapun, sebab guru merasa bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah kepadanya, yakni amanah untuk mendidik generasi berikutnya.

c) Pengetahuan guru dalam mengajar

Kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalitas guru selain itu juga tidak hanya di tentukan oleh pengalaman pendidik pada masa “prensice” tetapi lebih menentukan keberhasilan tugasnya adalah pengalaman yang diperolehnya selama menjadi guru. Sehingga semakin lama seseorang menjadi guru, semakin sempurna pula tugasnya dalam mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuannya.

- d) Keadaan kesehatan guru
Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan profesinya, jadi guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak.³⁹
- e) Keadaan kesejahteraan guru
Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya maka guru akan lebih percaya diri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak sosial dengan lainnya.⁴⁰ Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena disebabkan gaji yang dibawa rata-rata, terlalu banyaknya potongan, kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, akan menimbulkan pengaruh negatif, seperti mencari usaha lain di luar jam mengajar.

2) Faktor eksternal

Membentuk guru yang berkualitas selain dipengaruhi oleh faktor dalam guru itu sendiri (internal), juga dipengaruhi oleh luar guru (eksternal). Adapun yang termasuk faktor eksternal tersebut antara lain.

- a) Sarana dan prasarana pendidikan
Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai akan mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, sebaliknya keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan dapat menghambat jalannya proses

³⁹ Amir Dain Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: PT Usaha Nasional), 173.

⁴⁰ Amir Dain Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 192.

pembelajaran sehingga tidak dapat tercapai secara optimal.

- b) Kedisiplinan kerja di madrasah
 Disiplin adalah suatu yang terletak di dalam hati dan dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma yang berlaku. Pendapat lain mengemukakan, bahwa disiplin adalah keadaan tenaga atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan.⁴¹
- c) Pengawasan Kepala Madrasah
 Pengawasan kepala madrasah terhadap tugas guru sangat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala madrasah maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan seenaknya, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak Tercapai.⁴²

i. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI

Berbicara mengenai upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI tidak terlepas dari tugas, peran dan tanggung jawab kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya. Segala bentuk usaha atau ikhtiar yang dilakukan kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah guna meningkatkan hasil atau prestasi kerja tenaga

⁴¹ Cee Widjaya dan Tabrani Rusyan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1991), 18

⁴² Cee Widjaya dan Tabrani Rusyan, *Proses Belajar Mengajar*, 19.

guru PAI dan menciptakan guru PAI yang berprofesional. Peran yang dapat dilakukan yaitu: pemberian contoh teladan yang baik, pembinaan disiplin, pemberian motivasi, rutin melakukan supervisi, pemberian *reward* dan membangun persepsi baik.

a. Pemberian Contoh Teladan Yang Baik

Esensi seorang pemimpin adalah kemampuannya dalam mempengaruhi orang lain. Keteladanan meliputi semua bidang, seperti kedisiplinan, pengembangan ilmu, peningkatan kreativitas, inovasi, produktivitas, moralitas, dan stabilitas emosi, hubungan baik dengan siswa, sesama guru, komite madrasah, masyarakat, dan semua pihak, kerja sama dengan pihak luar demi kemajuan madrasah.⁴³

b. Pembinaan Disiplin

Kepala madrasah harus mampu menumbuhkan disiplin tenaga kependidikan, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Dalam kaitan ini kepala harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Membantu guru mengembangkan pola perilakunya.
- 2) Membantu guru meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat.

Lebih lanjut pentingnya disiplin untuk menanamkan : a) *Respect for authority* (rasa hormat terhadap kewenangan), b) *Co-operative effort* (upaya untuk menanamkan kerjasama), c) *The need for organization* (kebutuhan

⁴³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 230.

untuk berorganisasi), d) *Respect for other* (rasa hormat terhadap orang lain). Dalam membina disiplin guru, kepala madrasah perlu berpedoman dari, oleh, dan untuk guru.⁴⁴

Strategi umum untuk membina disiplin sebagai berikut :

- 1) *Self-concept* (konsep diri) strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, pemimpin disarankan bersikap empati, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga para guru dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalahnya.
- 2) *Communication skill* (keterampilan berkomunikasi) pemimpin harus menerima semua perasaan guru dengan komunikasi yang dapat menimbulkan kepatuhan dari dalam dirinya.
- 3) *Natural and logical consequences* (konsekuensi-konsekuensi logis dan alami) perilaku-perilaku yang salah terjadi karena guru telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah yang disebut '*misbehavior*'.
- 4) *Values clarification* (klarifikasi nilai) strategi ini dilakukan untuk membantu guru dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-

⁴⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 141

nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

- 5) *Leader effectiveness training* (latihan keefektifan pemimpin) tujuan metode ini adalah untuk menghilangkan metode refresif dan kekuasaan, misalnya hukuman dan ancaman melalui sebuah model komunikasi tertentu.
- 6) *Reality therapy* (terapi realitas) pemimpin perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.⁴⁵

c. Pemberian Motivasi

Setiap guru memiliki karakteristik khusus, yang satu sama lain berbeda. Hal tersebut memerlukan perhatian dan pelayanan khusus pula dari pemimpinnya, agar mereka dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan kinerjanya. Perbedaan guru tidak hanya dalam bentuk fisiknya, tetapi juga psikisnya, misalnya motivasi. Oleh karena itu untuk meningkatkan profesionalisme guru, perlu diperhatikan motivasi para guru dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Ada dua jenis motivasi yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang, misalnya guru melakukan suatu kegiatan karena ingin menguasai suatu keterampilan tertentu yang dipandang akan berguna dalam pekerjaannya. Motivasi *ekstrinsik* berasal dari lingkungan atau di luar diri seseorang, misalnya guru bekerja karena

⁴⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 142-143.

ingin mendapat pujian atau ingin mendapat hadiah dari pemimpinnya.

Istilah motivasi sering digunakan secara bergantian dengan istilah kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dorongan (*drive*), dan gerak hati (*impuls*). Istilah-istilah tersebut merupakan motif, sedangkan motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motif masih bersifat potensial, dan aktualisasinya dinamakan motivasi, serta pada umumnya diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata. Berikut dikemukakan beberapa teori tentang motivasi.

1. Teori Maslow. Maslow merupakan tokoh yang mencetuskan teori hierarki kebutuhan. Menurut Maslow hierarki kebutuhan sesungguhnya dapat digunakan untuk mendeteksi motivasi manusia. Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam lima kategori yaitu :
physiological, safety, social, esteem.
 - i. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*). Kebutuhan ini paling rendah tingkatannya, dan memerlukan pemenuhan yang paling mendesak, misalnya kebutuhan akan makanan, minuman, air, dan udara.
 - ii. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*). Kebutuhan tingkat kedua ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya, misalnya kebutuhan akan pakaian, tempat tinggal, dan perlindungan atas tindakan yang sewenang-wenang.

- iii. Kebutuhan kasih sayang (*belongingness and love needs*). Kebutuhan ini mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat, misalnya rasa disayangi, diterima, dan dibutuhkan oleh orang lain.
 - iv. Kebutuhan akan rasa harga diri (*esteem needs*). Kebutuhan ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Misalnya hasrat untuk memperoleh kekuatan pribadi dan mendapat penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.⁴⁶
2. Teori dua faktor. Teori ini dikembangkan oleh Fredrick Herzberg yang pada hakikatnya sama dengan teori yang dikembangkan oleh Maslow. Menurut Herzberg ada dua faktor penting yang mempengaruhi produktifitas kerja seseorang, yakni; faktor *hygiene* (lingkungan) dan faktor motivator (pekerjaan itu sendiri). Faktor *hygiene* sebenarnya bersifat preventif dan memperhitungkan lingkungan yang berhubungan dengan kerja.
 3. Teori Alderfer. Teori ini dikembangkan oleh Alderfer, yang sesungguhnya merupakan perluasan lebih lanjut dari teori Maslow dan teori Herzberg.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 145-146

Alderfer membedakan tiga kelompok kebutuhan yaitu; 1) kebutuhan akan keberadaan (*existence*), 2) kebutuhan berhubungan (*relatedness*), 3) kebutuhan untuk bertumbuh (*growth need*).

Berdasarkan teori motivasi sebagaimana diuraikan di atas, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk memotivasi guru agar mau dan mampu meningkatkan profesionalismenya, diantaranya.

- 1) Guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan.
- 2) Tujuan kegiatan harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada guru sehingga mereka mengetahui tujuan guru bekerja. Guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- 3) Para guru harus selalu diberitahu tentang hasil dari setiap pekerjaannya.
- 4) Usahakan untuk memperlihatkan perbedaan individual guru, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap mereka terhadap pekerjaannya.
- 5) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan guru dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa pemimpin memperhatikan mereka, mengatur pengalaman sehingga setiap guru memperoleh kepuasan dan penghargaan.⁴⁷

⁴⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 150.

d. Rutin Melakukan Supervisi

Rutin melakukan supervisi tujuannya adalah untuk menggerakkan roda organisasi sesuai program dan sasaran yang ditetapkan. Salah satu sasaran utamanya adalah meningkatkan profesionalitas guru dalam mengajar, menguasai materi yang disampaikan, mempraktikkan variasi metodologi pengajaran yang menyenangkan (misalnya indoor, outdoor, moving class, cooperative learning, dan lain-lain), menguasai kelas, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi siswa.⁴⁸

e. Pemberian Penghargaan (*rewards*)

Penghargaan sangat penting untuk meningkatkan produktivitas kerja dan untuk mengurangi kegiatan yang kurang produktif. Melalui penghargaan ini guru dirangsang untuk meningkatkan kinerja yang positif dan produktif, penghargaan ini akan bermakna apabila dikaitkan dengan prestasi guru secara terbuka, sehingga setiap guru memiliki peluang untuk meraihnya.

f. Membangun Persepsi Baik

Persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindra. Sarlito mengartikan persepsi sebagai daya mengenal objek, mengelompokkan, membedakan, memusatkan perhatian, mengetahui dan mengartikan melalui pancaindra. Persepsi yang baik akan menumbuhkan iklim kerja yang kondusif serta akan meningkatkan produktivitas kerja..⁴⁹

⁴⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 244.

⁴⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 151.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mohammad Nasroh seorang mahasiswa jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, di sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Salatiga. Dengan judul Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Keberhasilan Kegiatan Pembelajaran di MTs Roudlotil Furqon Desa Kebumen Kec. Banyubiru Kab. Semarang tahun 2014, bahwa dari hasil penelitian menjelaskan bahwa kepala madrasah telah menjalin hubungan baik dan memberikan motivasi kepada guru, pegawai dan siswa. Kepala Madrasah juga memberikan arahan dan masukkan tentang model pembelajaran yang menarik dan inovatif, kepala Madrasah MTs Roudlotul Furqon juga memiliki sikap yang jujur dalam hal kepemimpinan. Dilihat dari sikap sehari-hari kepala Madrasah MTs Roudlptul Furqon menghendaki mengedepankan transparansi segala kegiatan dan program yang ditetapkan secara bersama-sama. Berawal dari sikap jujur yangdiperankan kepala sekolah maka diharapkan dapat memotivasi kinerja guru di sekolah.

Persamaam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang peran kepala madrasah, sedangkan perbedaannya pada penelitian diatas membahas Keberhasilan Kegiatan Pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini membahas profesionalisme guru PAI.

Penelitian lain dilakukan oleh Ightana Afada seorang mahasiswa jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam, di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus, Dengan judul Analisis Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Qudsiyah Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010. Bahwa guru pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Qudsiyah Kudus sudah sesuai dengan bidang keahliannya sehingga penguasaan materi tidak perlu

diragukan laid an mampu menyesuaikan dengan program-program dan kurikulum yang bersifat progresif, dalam pengelolaan program pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah baik dengan bukti sebelum melaksanakan pembelajaran guru tersebut membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu, sehingga proses belajar mengajar berlangsung terarah dan efektif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas profesionalisme guru, sedangkan perbedaannya pada penelitian di atas membahas profesionalisme guru pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan pada penelitian kali ini membahas profesionalisme guru PAI, membahas keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berfikir

Peran kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI sebagai upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan, maka kepala MA setidaknya harus mampu menjalankan perannya sebagai *educator* yang mampu menyusun program pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, melaksanakan evaluasi, melaksanakan hasil analisis hasil belajar, melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, sebagai *manager* kepala madrasah harus mampu menyusun organisasi kepegawaian yang tepat, kemampuan menggerakkan staf untuk lebih giat dalam melaksanakan tugas, kemampuan mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki oleh madrasah, sebagai *administrasi* kepala madrasah harus mampu menyusun kerja di madrasah, kemampuan menggerakkan staf, mengoptimalkan semua sumber daya yang dimiliki oleh madrasah, sebagai *supervisor* kepala madrasah harus mampu melaksanakan program supervisi pendidikan yang baik serta kemampuan memanfaatkan hasil supervisi pendidikan untuk perbaikan di madrasah, sebagai *inovator* kepala madrasah di era globalisasi saat ini harus mampu menghadapi persaingan yang begitu sangat ketat

menuntut madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tampil sebagai organisasi pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sedangkan sebagai *motivator* kepala madrasah harus mampu memberi motivasi kepada semua warga madrasah agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas di madrasah secara baik dan benar. Kemampuan kepala madrasah mengatur lingkungan kerja di madrasah, kemampuan mengatur suasana kerja sehingga suasana kerja menjadi nyaman dan tenang.

Menjalankan peran sebagai educator, manager, administrasi, supervisor, innovator, dan motivator, maka kepala madrasah dapat menggerakkan guru-guru PAI untuk menciptakan madrasah yang harmonis dan islami sesuai tujuan pendidikan madrasah. Guru PAI merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam lingkungan madrasah dan memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran. Begitu juga profesionalisme guru PAI mempunyai empat komponen kompetensi yang harus tertanam pada diri setiap guru PAI antara lain, *petama*, kompetensi pedagogik guru harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*, kompetensi kepribadian kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. *Ketiga*, kompetensi profesional guru harus mampu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. *Keempat*, kompetensi sosial guru harus mampu untuk memahami dirinya sebagai bagian dari yang tak terpisahkan dari masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, ikut secara aktif dalam proses pembangunan. *Kelima*, kompetensi kepemimpinan, guru harus mampu untuk mengorganisasikan seluruh potensi

madrasah yang ada dalam mewujudkan budaya Islami pada satuan madrasah.

